

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan kecerdasan intelektual peserta didik dan memberikan pengetahuan serta informasi kepada mereka, pendidikan dan pembelajaran berlangsung melalui program-program yang spesifik dan sistematis, jumlah peserta didik yang banyak akan membawa efisiensi baik bagi anak maupun orang tua. Proses sosialisasi, atau perkembangan manusia sebagai makhluk sosial yaitu mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat yang merupakan sebuah komponen Pendidikan sebagai pelestarian budaya dan transmisinya. yang biasanya dilakukan melalui pencarian dan transmisi budaya oleh siswa sebagai generasi muda. Sekolah adalah tempat di mana anak melatih kemandirian dan tanggung jawabnya, dari mana mereka mengharapkan kesempatan untuk memasuki masyarakat, dan tujuan sekolah pada dasarnya adalah untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan mencapai keberhasilan akademik siswa (Astuti, 2021).

Pendidikan di Indonesia dimulai dari beberapa tingkatan, tingkatan yang pertama adalah pendidikan anak usia dini di Indonesia tingkat Pendidikan ini lebih dikenal dengan nama PAUD, berikutnya adalah dimulai dengan sekolah dasar (SD) selama tiga tahun dan dilanjutkan selama tiga tahun dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), jenjang Pendidikan berikutnya adalah jenjang Pendidikan setelah sekolah menengah pertama yang disebut Sekolah Menengah Atas (SMA) dan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Umumnya pada jenjang ini dilalui dalam kurun waktu 3 tahun, dan yang terakhir adalah Pendidikan tinggi yakni jenjang Pendidikan yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doctor dan spesialis (UU nomor 20 tahun 2003).

Salah satu fungsi terpenting dari sekolah adalah mendidik siswa sesuai dengan kondisi usia siswa. Sekolah mengemban tugas untuk mempersiapkan siswanya untuk hidup atau mengemban kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga bekerja sebagaimana mestinya. Sekolah menjadi sebuah komponen yang penting untuk anak dimana anak akan menghabiskan Sebagian besar hidupnya (Nur Kholik, 2017).

Selain itu, sekolah merupakan sarana potensial untuk membentuk kepribadian dan konsep sosial individu yang baik, yang nantinya akan membawa kesejahteraan bagi siswa. Lingkungan sekolah yang tidak menyenangkan, akan membuat siswa stress dan muncul perasaan bosan, sehingga akan menyebabkan siswa memiliki pola reaksi negatif seperti jenuh, ketersaingan, kesepian dan depresi (Khatimah, 2015)

Lingkungan yang tidak menyenangkan, dapat berdampak buruk bagi siswa, stress dan kebosanan disebabkan oleh lingkungan yang tidak diinginkan. Hal ini merupakan faktor yang mempengaruhi seberapa puas siswa terhadap pendidikannya, sehingga akan berpengaruh pada seberapa puas siswa tersebut. Oleh sebab itu lingkungan yang meliputi adanya teman, sekolah, guru, dan budaya sekolah berperan penting bagi kualitas kepuasan warga sekolah terutama siswa sebagai objek utama sekolah.

Persespi siswa tentang layanan sekolah harus sesuai atau melampaui harapan mereka agar dianggap memuaskan, layanan ini mungkin dirasakan untuk mendapatkan layanan yang berkualitas tinggi dan ideal. Kualitas pelayanan di sekolah diukur dengan enam dimensi atau indikator kualitas pelayanan, yaitu kenyamanan kelas, profesionalisme pendidik, kecepatan pelayanan dan kejelasan informasi yang disampaikan oleh tenaga kependidikan, kesopanan pendidik, dan keikhlasan pendidik sehingga muncul adanya kepuasan pada siswa disekolah dalam dirinya (Khusaeni, 2016)

Menurut Soopiatin, kepuasan siswa yang merupakan hasil dari kesesuaian yang diharapkan dan perlu dengan kenyataan yang merupakan sikap positif yang disukai siswa terhadap layanan proses pembelajaran yang disediakan oleh pengajar (Sopiatin & Sikumbang, 2010). Sikap positif yang ditunjukkan oleh seseorang yang sangat puas. Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan kepuasan sebagai hal yang berkaitan dengan perasaan senang, lega dan lain-lain. Dengan demikian, kepuasan yang disamakan dengan pendidikan erat kaitannya dengan siswa (Atika & Handayani, 2013).

Menurut Hakim, kepuasan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti biologis dan psikologis adalah elemen yang berasal dari individu itu sendiri. Kesehatan fisik, fungsi tubuh yang baik, dan kondisi fisik yang normal adalah beberapa unsur biologis yang mempengaruhi prestasi belajar. Sebaliknya, faktor psikologis dikaitkan dengan pandangan hidup yang baik, kecerdasan,

kemauan keras, bakat, daya ingat, dan konsentrasi. Sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan, terutama selama proses pembelajaran merupakan tanda sikap mental yang kokoh. Aspek dalam sikap positif meliputi ketekunan, ketangguhan dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak mudah terpengaruh, dan inisiatif dalam belajar, serta kepercayaan diri yang konsisten. Selanjutnya, faktor eksternal berhubungan dengan pengaruh dari lingkungan di luar individu. Faktor ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Hakim, 2000).

Adanya kepuasan siswa dapat terwujud melalui kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas sehingga memperoleh imbalan/ hasil belajar yang maksimal (Sari, 2019). Siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan berbagai tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut, tanpa memandang situasi atau kondisi yang dihadapi. *Self efficacy* adalah konsep yang menggambarkan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas tertentu, mencapai tujuan, serta kemampuannya merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Keberhasilan seseorang dalam menguasai materi adalah karena keyakinannya, karena keyakinan membuat seseorang berperilaku sedemikian rupa sehingga keyakinan menjadi kenyataan (Majidah, Hairida, 2013). Kepercayaan diri individu terhadap kemampuannya lebih

dikenal dengan *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan menerapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengendalikan situasi. Keyakinan memengaruhi cara orang berpikir, merasakan, memotivasi, dan bertindak (Kosanke, 2019).

Dari segi Bahasa, *self efficacy* terdiri dari kata “Self” sebagai komponen struktur kepribadian dan “Efficacy” mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas dengan baik atau buruk. Benar atau salah, atau seperti yang diharapkan dan diperlukan. Albert Bandura adalah orang pertama yang mencentuskan konsep *self efficacy*. Menurut Bandura, efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki ketrampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam suatu tugas (Bandura, 1997).

Self efficacy memiliki pengaruh yang signifikan dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sebagai penghasil materi yang kreatif dan inovatif sangat mempengaruhi peningkatan keterampilan siswa, dan tugas juga harus disesuaikan dengan pelajaran siswa jika dikerjakan sepanjang hari. Jika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi, ia percaya pada kemampuannya, gigih dan tidak menghindari belajar. Rendahnya *self efficacy* individu mempengaruhi belajar. Hal tersebut berdampak pada karakter seseorang yang malas dalam belajar, merasa cemas berlebihan dalam mengerjakan tugas, kemampuan diri yang lemah dalam memahami pembelajaran dan merasa putus asa (Ferdiansyah et al., 2020).

Berdasarkan temuan penelitian Ferdiansyah tentang “Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran”, *self efficacy* mempengaruhi beberapa perilaku siswa, yang jika kita rangkum kembali hal tersebut

terdapat aspek yang masuk kedalam kepuasan siswa, (Ferdyansyah et al., 2020)

Dalam kepuasan siswa dipengaruhi oleh beberapa hal seperti perasaan aman dan nyaman, kondisi belajar yang mencukupi dan penghargaan atas hasil belajar. Hal tersebut akan memberikan perasaan puas karena apa yang diinginkan sesuai dengan harapannya, namun dari hal tersebut perlu adanya hubungan timbal balik yang bagus dari siswa seperti perilaku yang dapat di andalkan, dan daya tanggap.

Ketika siswa dapat menyelesaikan pekerjaan akademik mereka dengan baik, maka mereka akan lebih merasa puas dalam hidup secara keseluruhan (Wiese & Salmela-Aro, 2008). Salah satu elemen yang berkontribusi terhadap kepuasan hidup mahasiswa adalah bagaimana mereka memanfaatkan waktu luang. Dalam hal ini, siswa yang dapat mengoptimalkan waktu luang mereka untuk belajar sehingga perilaku prokrastinasi akademik menurun (Kandemir, 2014).

Selain itu kepuasan siswa juga dipengaruhi oleh imbalan hasil belajar (nilai). Evaluasi hasil belajar siswa di sekolah dapat dilihat dari catatan ujian akhir semester yang dapat berupa bidang kognitif, afektif dan psikomotorik, dari penelitian yang berjudul *Procrastinasi Akademik Menurunkan Prestasi Belajar Siswa*, penundaan tugas pada siswa akan mempengaruhi penilaian hasil belajarnya (Ramadhan & Winata, 2016).

Penundaan dalam mengerjakan tugas lebih sering kita kenal dengan nama *Procrastinasi*. *Procrastinasi* merupakan sikap dan perilaku menunda atau memperpanjang waktu untuk melakukan sesuatu yang berupa

pekerjaan, hak, kewajiban, dan tugas yang dimiliki individu dan sering dilakukan oleh kebanyakan orang. (Jamila, 2020). *Procrastinasi* adalah suatu penundaan dalam mengerjakan suatu tugas biasanya berakhir dengan perasaan khawatir dan perasaan menyesal terhadap hal yang telah dilakukan. *Procrastinasi* yang dilakukan secara umum dapat dikategorikan menjadi 2 bentuk, yaitu: *procrastinasi* akademik dan *procrastinasi* non akademik (Susilo, 2016).

Istilah *prokastinasi* terdiri dari dua komponen “pro” kata keterangan umum yang menunjukkan Gerakan maju, dan *crastinus*, artinya “besok.” Kata gabungan digunakan banyak kali dalam teks-teks Latin, tidak mengherankan, mengingat penekanan militer budaya Romawi. Penggunaan istilah ini oleh orang Romawi tampaknya mencerminkan gagasan bahwa penilaian yang ditangguhkan mungkin diperlukan dan bijaksana, seperti ketika yang terbaik adalah menunggu musuh keluar dan menunjukkan kesabaran dalam konflik militer. Mungkin bagi orang dahulu, penundaan melibatkan keputusan yang rumit tentang kapan tidak bertindak, kecenderungan yang berlawanan dari impulsif dan bertindak tanpa pemikiran sebelumnya yang memadai (Ferrari et al., 1995).

Procrastinasi akademik disebabkan oleh adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri berasal dari dalam individu seperti faktor fisik dan faktor psikologis seseorang, yang meliputi kesehatan, motivasi dan tipe kepribadian. Faktor eksternal sendiri merupakan faktor luar yang dapat mempengaruhi individu seperti tugas yang menuntut penyelesaian segera dan memiliki deadline bersamaan, kontrol

atau pengawasan, dan pola pengasuhan orang tua (Triyono & Khairi, 2018).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 5 orang siswa SMA N 3 Purwokerto dengan cara wawancara, diperoleh hasil bahwa siswa merasakan pemberian pengajaran yang baik oleh guru baik dari segi penyampaian dan pendekatan terhadap siswa, selanjutnya peneliti menanyakan terkait fasilitas yang ada di sekolah dan siswa tersebut menyatakan bahwa fasilitas di sekolah tersebut sudah cukup lengkap, terdapat lapangan yang terpagar sehingga ketika digunakan untuk berolahraga tidak mengganggu siswa lain di luar lapangan, terdapat juga laboratorium computer yang dapat digunakan untuk optimalisasi pembelajaran, peneliti juga menanyakan, bagaimana respon sekolah terhadap keluhan siswa terhadap sekolah, mereka menyatakan bahwa sekolah sangat mendukung potensi siswa baik di dalam akademik maupun non akademik, peneliti juga menanyakan bagaimana penyampaian yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran dan responden menyampaikan bahwa guru menyampaikan pelajaran sesuai dengan yang ada di buku.

Peneliti juga menanyakan terkait kebiasaan apa saja yang sering dilakukan siswa tersebut ketika mengerjakan tugas, beberapa dari mereka biasanya mengerjakan tugas di malam hari setelah tugas itu di berikan untuk menghindari tertumpuk dan perasaan bisa untuk mengerjakan sehingga subjek tersebut lebih memilih untuk mengerjakan tugasnya di awal daripada tertumpuk dengan tugas tugas lainnya, adapun siswa lainnya lebih senang mengerjakan tugas sehari sebelumnya bahkan

terkadang dia mengerjakan pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai, hal ini terjadi karena rasa malas untuk mengerjakan tugas dan keinginan untuk pergi bermain bersama teman-teman. Hal tersebut juga berdampak pada hasil tugas yang dikerjakan seperti nilai yang tidak maksimal dan pemahaman terhadap materi yang kurang baik.

Dari fenomena di atas melatarbelakangi peneliti untuk meneliti hal tersebut, berdasar masalah yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *self efficacy* terhadap kepuasan siswa dengan *procrastinasi* sebagai mediator.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penulis meringkas rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap kepuasan Siswa SMA N3 Purwokerto ?
2. Apakah *procrastinasi* memiliki pengaruh terhadap kepuasan Siswa di SMA N3 Purwokerto ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji pengaruh *self efficacy* terhadap Kepuasan siswa di SMA N3 Purwokerto
2. Menguji pengaruh *procrastinasi* terhadap Kepuasan siswa di SMA N3 Purwokerto

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian pasti ingin memberikan sumbangsih serta bermanfaat bagi pembacanya, begitupula dengan penelitian ini, adapun manfaat dari penelitian ini yang diharapkan dapat bermanfaat di masyarakat luas :

1. Manfaat teoritis

Dari penelitian ini, peneliti berharap hasil yang muncul dapat menambah pengetahuan di bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan perilaku *self efficacy*, *procrastinasi* dan kepuasan pada siswa SMA, serta dapat memberikan masukan pada penilitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Pengajar

Dari hasil ini peneliti berharap dapat menambah refrensi tentang pengaruh *self efficacy* terhadap kepuasan siswa untuk meningkatkan kemampuan akademiknya, dan pembenahan dalam proses belajar mengajar.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi SMA 3 Purwokerto terkait Kepuasan yang dirasakan oleh siswa, sehingga dapat meningkatkan mutu sekolah.

E. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilyas berjudul hubungan antara pola asuh authoritative dan *self efficacy* dengan kepuasan belajar, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara efikasi diri dan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi dengan koefisien korelasi sebesar 0,364. Artinya, semakin tinggi skor efikasi diri pada individu, semakin besar juga kepuasan belajar siswa yang diperoleh selama pandemi. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan skor efikasi diri pada subjek berhubungan dengan peningkatan kepuasan belajar selama masa pandemi. (Ilyas et al., 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Risdiantoro dengan judul Hubungan Antara Procrastinasi Akademik, Stres Akademik, dan Kepuasan Hidup, Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara procrastinasi akademik dan kepuasan hidup mahasiswa yang bersifat negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat procrastinasi akademik, maka kepuasan hidup mahasiswa cenderung lebih rendah, sedangkan semakin rendah tingkat procrastinasi akademik, maka kepuasan hidup mahasiswa cenderung lebih tinggi (Risdiantoro et al., 2016)

Dari penelitian yang dilakukan oleh Setiyowati berjudul hubungan antara efikasi diri dan *procrastinasi* akademik terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP di Kabupaten Kuwarasan menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *procrastinasi* akademik dengan prestasi belajar matematika, yaitu -0,126 dengan nilai sangat rendah. tingkat

hubungan efikasi diri dan *procrastinasi* akademik dengan prestasi belajar matematika sebesar $-0,121$ dengan tingkat hubungan sangat rendah, ditambah lagi semakin tinggi tingkat efikasi diri maka *procrastinasi* semakin rendah (Setiyowati, 2016).

Berdasarkan pemahaman peneliti belum terdapat penelitian yang dilakukan sebelumnya belum ditemukan penelitian yang secara langsung dan spesifik membahas pengaruh *self-efficacy* dan *procrastinasi* terhadap kepuasan belajar siswa di SMA N3 Purwokerto.

